

Kesetaraan Hak Antara Karyawan Laki-Laki Dan Perempuan Di Kebun Binatang Bandung

Irgi Yudha Prawira¹, Rini Sulastri²

^{1,2}Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
irgiyp17@gmail.com¹, rinisulastri10@uinsgd.ac.id²

Abstract

In the development of the tourism industry, men and women have their own roles according to their own capacity when building local tourism. This research focuses on the Bandung Zoo, which is a favorite recreational and educational tourist destination for residents of Bandung and its surroundings. The purpose of the research is to find out the equality of male and female employees within the scope of the tourism industry to achieve their justice. The author also finds out about the manager's management in fulfilling the rights of its employees in every aspect. The author uses a qualitative approach as the method used. In the data collection process, the author uses interview techniques in the data collection process. The data collected is processed into a descriptive narrative about the equal rights of male and female employees at the Bandung Zoo. In the results of the study, the manager, namely the Tamansari Wildlife Foundation, was able to be fair to all employees, both men and women. The employees are given the same opportunity to work which is proven by competence. Then, the manager can be fair in all aspects of the work.

Keywords : Equality, Gender, Rights

Abstrak

Dalam perkembangan industri pariwisata, laki-laki dan perempuan memiliki peran masing-masing sesuai dengan kapasitas tersendiri saat membangun wisata lokal. Penelitian ini berfokus pada Kebun Binatang Bandung yang menjadi destinasi wisata rekreasi dan edukasi favorit warga Kota Bandung dan sekitarnya. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui kesetaraan karyawan laki-laki maupun perempuan dalam lingkup industri pariwisata mencapai keadilan mereka. Peneliti juga mencari tahu mengenai manajemen pengelola dalam memenuhi hak para karyawannya dalam setiap aspek. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metode yang digunakan. Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan teknik wawancara dalam proses pengumpulan data. Data yang terkumpul diproses menjadi narasi deskriptif mengenai kesetaraan hak karyawan laki-laki dan perempuan di Kebun Binatang Bandung. Dalam hasil penelitian, pihak pengelola yaitu Yayasan Margasatwa Tamansari mampu berlaku adil terhadap seluruh karyawan baik laki-laki maupun perempuan. Para karyawan diberi kesempatan yang sama dalam bekerja yang dibuktikan dengan kompetensi. Lalu, pihak pengelola dapat berlaku adil juga dalam segala aspek.

Kata Kunci : Gender, Hak, Kesetaraan

Pendahuluan

Kesetaraan gender dan agenda pembangunan dilakukan dengan merujuk pada paradigma pembangunan yang terfokus pada faktor ekonomi, terutama pertumbuhan ekonomi, tanpa memperhatikan dimensi kemanusiaan (Fuady dan Yusnita, 2016). Paradoxnya, pertumbuhan ekonomi justru berkontribusi pada peningkatan kesenjangan sosial. Sejauh ini, pembangunan belum memberikan kontribusi positif terhadap keadilan gender antara laki-laki dan perempuan. Dalam Undang-Undang Dasar 1945, hak asasi manusia dijabarkan secara eksplisit, menegaskan kesetaraan kedudukan warga negara di hukum dan pemerintahan, serta hak mereka terhadap pekerjaan dan kehidupan yang layak. Pasal tersebut mencerminkan prinsip kesetaraan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan, mengajak warga negara untuk saling menerima, menghormati, membela, dan mengakui hak satu sama lain. UU Nomor 13 Tahun 2003 Pasal 32 Ayat (1) menegaskan prinsip keadilan dan kesetaraan dalam penempatan tenaga kerja, tanpa diskriminasi atas ras, jenis kelamin, warna kulit, atau aliran politik.

Keadilan gender selalu menuntut hak yang sama antara laki-laki maupun perempuan. Hak adalah sesuatu yang wajib diterima oleh setiap individu sejak lahir atau sebelumnya, dan bersifat mutlak tanpa dapat diselidiki. Komponen hak mencakup pemilik hak, cakupan penerapannya, dan pihak yang terlibat dalam penerapannya. Hak bisa dianggap sebagai unsur normatif yang mengikat setiap individu dan digunakan dalam konteks hak kesetaraan dan hak kebebasan dalam interaksi antara individu dan lembaga. Jaminan sosial kesehatan merupakan salah satu bentuk jaminan yang sangat dibutuhkan oleh semua warga negara karena kesehatan memiliki dampak penting terhadap produktivitas hidup mereka. Jaminan sosial kesehatan berfungsi untuk memberikan kedamaian jiwa kepada semua warga negara, terutama bagi mereka yang memiliki tingkat kehidupan yang rendah.

Industrialisasi di Indonesia tercermin melalui perkembangan industri pariwisata yang memanfaatkan potensi alam. UU Agraria Tahun 1870 memainkan peran penting dalam menarik investor untuk berinvestasi di Indonesia, khususnya dalam sektor pariwisata. Hasil survei tahun 2019 dan 2020 menunjukkan kontribusi signifikan industri pariwisata, mencapai 96,43 persen dan 96,98 persen terhadap perekonomian. Kebun Binatang Bandung, sebagai destinasi wisata yang bersejarah, menjadi fokus penelitian untuk menganalisis hak-hak karyawan, baik laki-laki maupun perempuan, dengan tujuan mengevaluasi tingkat kesejahteraan mereka melalui pemenuhan hak oleh pengelola Kebun Binatang Bandung, menggunakan sumber data kredibel. Penelitian ini juga diarahkan untuk memberikan kontribusi pada pengetahuan ilmiah.

Industri dapat diidentifikasi sebagai suatu proses kompleks yang melibatkan transformasi bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi produk jadi dengan peningkatan nilai, yang bertujuan untuk mencapai keuntungan. Definisi ini mencakup sejumlah aktivitas, termasuk perakitan, perbaikan, dan penyediaan berbagai jenis layanan. Menurut Sandi (2010), industri merupakan usaha untuk menghasilkan produk jadi dalam jumlah besar dengan biaya minimal, tanpa mengorbankan kualitas tinggi. Kegiatan industri juga mencakup pengolahan berbagai tahap, mulai dari bahan mentah hingga produk jadi, dengan memperhitungkan aspek desain dan rekayasa industri. Industri tidak hanya menciptakan barang fisik, tetapi juga melibatkan penyediaan layanan. Upaya industrialisasi termasuk dalamnya peningkatan kualitas sumber daya manusia dan kemampuan mereka untuk efisien menggunakan sumber daya alam. Undang-Undang Perindustrian No 5 Tahun 1984 memberikan definisi industri sebagai kegiatan ekonomi yang melibatkan manajemen bahan mentah hingga produk jadi dengan nilai tambah, termasuk perancangan dan rekayasa industri. Dalam konteks geografi, industri dilihat sebagai sistem yang terdiri dari subsistem fisik dan manusia (Sumaatmaja, 2008).

Pena Sanchez (2018) menjelaskan bahwa pariwisata menjadi sektor paling penting di dunia. Hal ini karena pariwisata menjadi penghasil devisa utama, dengan menyumbang lebih dari 50% kredit ekspor di beberapa negara (Jackman, 2014). Dengan begitu, pariwisata menyumbang proporsi yang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Sebagai industri padat karya, *World Travel and Tourism Council* (WTTC) menunjukkan bahwa pada 2019, sektor pariwisata menyumbang USD 8,9 triliun atau 10,3% dari PDB global dan mendukung 330 juta pekerjaan di seluruh dunia (WTTC, 2020).

Merujuk pada penelitian terdahulu mengenai ketidakadilan gender pada Industri Pariwisata

di Taman Nasional Komodo. Terdapat ketimpangan antara laki-laki dan perempuan dalam akses pekerjaan. Hal ini terjadi karena adanya stigma masyarakat yang memposisikan perempuan bekerja pada bagian dapur. Perempuan juga dianggap tidak memiliki daya karena tidak kompeten untuk mengerjakan pekerjaan berat. Dampaknya adalah perempuan tidak memiliki akses yang luas dalam mendapat kesempatan atau status sosial di desa (Risawati dan Reni, 2019). Lalu hal lain juga merujuk pada pada riset gender mengenai ketidaksetaraan pariwisata Goa Pindul di Kabupaten Gunung Kidul. Menjelaskan mengenai akses perempuan yang memiliki kesempatan yang sama dalam kegiatan yang diadakan dan memiliki kedudukan dalam struktur serta mendapat pelatihan. Namun, pada sisi lain laki-laki lebih diunggulkan dibanding perempuan. Keterlibatan perempuan dalam aktivitas organisasi masih relatif rendah, laki-laki mendominasi secara kuantitas. Posisi jabatan perempuan juga dianggap lebih rendah dibanding laki-laki yang membuat mereka minim dalam aktivitas kontrol (Larasati, 2017). Dan terakhir riset gender mengenai diskriminasi terhadap perempuan di Kawasan Industri Makassar yang menjelaskan mengenai adanya stereotipe bahwa perempuan dianggap lemah. Lalu pandangan bahwa perempuan tidak mampu memimpin suatu kelompok aataau penanggung jawab, kurangnya pemahaman soal kesetaraan gender, dan pembatasan dengan alasan sudah menikah. Bentuk diskriminasi tersebut dibagi menjadi 3 bentuk, yaitu pelecehan seksual, kesenjangan pendapatan, dan stereotipe yang menganggap perempuan tidak harus bekerja, dianggap lemah, serta stigma bahwa perempuan tidak harus menjadi pemimpin (Sarina dan Ridwan, 2021).

Penelitian dengan judul “Kesetaraan Hak Karyawan Laki-Laki dan Perempuan di Kebun Binatang Bandung” dianalisis menggunakan teori Struktural Fungsionalisme karya pemikiran George Ritzer yang menjelaskan mengenai struktur dalam sosial berlaku fungsional terhadap yang lainnya. Sebaliknya, kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau hilang sendirinya. Lalu ada pemikiran Talcott Parsons yang menjelaskan mengenai empat imperatif fungsional yaitu skema AGIL. Parsons meyakini bahwa peningkatan masyarakat berkaitan dengan perkembangan empat unsur subsistem utama yaitu *Adaptation* (Adaptasi), *Goals* (Pencapaian), *Integration* (Integrasi), dan *Laten* (Latensi). Hal ini diharapkan dapat menjelaskan secara naratif mengenai kesetaraan gender di Kebun Binatang Bandung menggunakan analisis Struktural Fungsionalisme, serta menjadi kebaruan dari penelitian sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami kesetaraan diterapkan di lingkungan industri pariwisata Kebun Binatang Bandung dalam pembagian kerja antara karyawan laki-laki maupun perempuan. Penelitian ini diharapkan menjadi literatur para pembaca dalam memahami kesetaraan gender khususnya dalam industri pariwisata. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi mengenai pihak pengelola dapat bersikap adil terhadap karyawan laki-laki dan perempuan melalui pemenuhan hak-hak mereka sebagai seseorang yang bekerja di Kebun Binatang Bandung.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, hal ini dikarenakan penelitian ini berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami, serta dilakukan di lapangan (Zuchri, 2021). Data yang digunakan penelitian ini menggunakan data primer yang didapatkan langsung di lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta data sekunder yang didapatkan melalui literatur di perpustakaan maupun internet.

Pengumpulan data primer didapatkan melalui gambaran pembagian kerja laki-laki maupun perempuan di Kebun Binatang Bandung secara umum. Lalu menyesuaikan dengan data yang berdasarkan rumusan masalah penelitian yaitu kesetaraan hak karyawan laki-laki dan perempuan di Kebun Binatang Bandung yang diperoleh melalui prosesi wawancara. Data sekunder yang didapatkan melalui liputan data-data literatur internet mengenai Kebun Binatang Bandung, teori yang relevan, dan kajian teoritis yang memiliki relevansi dengan penelitian.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2023 di Kebun Binatang Bandung, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat. Pemilihan narasumber menggunakan teknik *purposive sampling*

atau penentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel. Subjek ditentukan dengan kriteria tertentu yaitu: 1) laki-laki yang bekerja di Kebun Binatang Bandung dan 2) perempuan yang bekerja di Kebun Binatang Bandung. Teknik analisis menggunakan 3 tahap dari model Miles dan Huberman (Creswell, 2015).

Verifikasi kevalidan data dilakukan melalui penerapan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber mengharuskan pengecekan data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber. Sumber informasi dalam penelitian ini berasal dari responden yang telah disebutkan sebelumnya. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan memverifikasi data melalui sumber yang sama namun menggunakan metode yang berbeda. Selama proses ini, hasil data dari wawancara diperbandingkan dengan informasi yang diperoleh dari observasi dan dokumen. Informasi dari sumber ini kemudian dianalisis, dikategorikan, serta dibandingkan pandangan yang serupa, berbeda, dan spesifik (Sugiyono, 2016).

Hasil Dan Pembahasan

Kebun Binatang Bandung secara resmi disahkan oleh Gubernur Hindia Belanda pada 12 April 1933 dengan nama Bandoengsche Zoologisch Park melalui pendanaan Direktur Bank Dennis, Hoogland. Lalu pada 1956 didirikan Yayasan Margasatwa Tamansari yang diketuai oleh R. Ema Bratakoesoema dan bertahan hingga saat ini sebagai salah satu wisata rekreasi di Kota Bandung. Kebun Binatang Bandung memiliki luas lahan 13,5 ha dengan kontur tanah bergelombang yang penggunaannya sekitar 18,25% untuk areal perkandangan, 55,20% area pertamanan dan lesehan, 4,7% untuk taman ria dan kolam perahu, dan 2,4% sebagai pengolahan limbah sampah.

Sebagai tempat yang dibangun untuk konservasi fauna, Kebun Binatang Bandung memiliki koleksi satwa mencapai 213 jenis yang terdiri dari 79 jenis satwa dilindungi dan 134 jenis satwa lokal ataupun internasional. Kuantitas satwa terus diusahakan, baik yang bernilai konservasi atau estetis yang memiliki daya tarik bagi pengunjung, khususnya satwa asli Indonesia. Flora yang ditanam sebagai pelindung bagi satwa terhadap paparan sinar matahari, angin, juga tanah dari air hujan dan berfungsi sebagai paru-paru kota Bandung karena memberikan kesan rindang bagi masyarakat sekitar.

Kebun Binatang Bandung memiliki peran yang penting dalam berbagai aspek masyarakat. Sebagai tempat rekreasi, tidak hanya menyediakan hiburan tetapi juga mengadakan pertunjukan seni budaya, berkontribusi pada edukasi kebudayaan dengan menanamkan kesadaran dan cinta tanah air melalui pertunjukan budaya, serta memberikan pengalaman dan pemahaman tentang kekayaan flora dan fauna. Kebun Binatang Bandung menjadi wahana edukasi bagi akademisi dalam mengembangkan pengetahuan dan menciptakan generasi yang memiliki pengetahuan baru, khususnya bagi anak-anak. Tempat ini juga berfungsi sebagai objek riset atau penelitian dari berbagai disiplin ilmu. Selanjutnya, Kebun Binatang Bandung memainkan peran vital dalam perlindungan dan pelestarian kekayaan alam melalui konservasi flora dan fauna serta komitmen untuk menjaga keberagaman alam. Terakhir, sebagai objek wisata, Kebun Binatang Bandung menjadi destinasi rekreasi bagi masyarakat yang ingin menghabiskan waktu liburan bersama keluarga (Brilayana, 2022).

Rustina (2017) dalam penelitiannya menjelaskan yaitu kesamaan situasi dimana laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam mendapatkan kesempatan sebagai manusia, supaya memiliki peran dalam partisipasi segala kegiatan sehari-hari, dan mendapatkan akses yang sama pada politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan, dan keamanan nasional, serta memiliki kesetaraan dalam mengakses hasil pembangunan. Kesetaraan juga berarti menghapus segala bentuk diskriminasi dan kesenjangan struktural bagi laki-laki maupun perempuan.

Ada empat aspek yang menjadi acuan dalam analisis tingkat kesenjangan gender, yaitu akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat (Rahayu, 2016). Kebun Binatang Bandung menjadi industri pariwisata dengan tingkat kesetaraan gender yang baik, hal ini didukung dengan tidak adanya keterkaitan dengan empat aspek kesenjangan yang didukung dengan hasil wawancara bersama para karyawan baik laki-laki maupun perempuan.

Tabel 1
Narasumber Karyawan Laki-Laki dan Perempuan

No.	Nama	Posisi
1	Elin	Security
2	Denny	Security
3	Adit	Zoo Educator
4	Anita	Zoo Educator

Sumber : Hasil Wawancara (2023)

Kesetaraan di Kebun Binatang telah mencapai titik sejahtera, hal ini didukung dari hasil wawancara yang dilakukan pada 15 Desember 2023. Hal ini diungkapkan oleh Elin, petugas keamanan Kebun Binatang Bandung yang mengatakan bahwa kesetaraan gender penting untuk diterapkan di seluruh industri khususnya pariwisata. Pada era saat ini, kompetensi menjadi acuan utama dalam bekerja dalam industri pariwisata, khususnya Kebun Binatang Bandung. Kompetensi tidak memandang gender apapun karena pihak pengelola, yakni Yayasan Margasatwaa Tamansari mempekerjakan SDM yang berkompeten dalam bidangnya. Lalu didukung dengan pengetahuan para karyawan baik laki-laki maupun perempuan mengenai kesetaraan dan kesejahteraan gender.

Gambar 1
Pertunjukan Hewan



Sumber : Hasil Observasi (2023)

Dalam Gambar 1. Pertunjukan Hewan diperlihatkan laki-laki dan perempuan yang bekerja dengan kompetensinya. Hal ini dikutip dari Adit, salah satu *Zoo Educator* yang menjelaskan bahwa seluruh karyawan yang bekerja di Kebun Binatang Bandung bekerja pada proporsi nya masing- masing. Artinya, kesetaraan di Kebun Binatang Bandung yaitu memberikan seluruh karyawannya akses yang sama dengan kompetensinya masing-masing, membuka kesempatan bagi seluruh karyawannya baik laki-laki maupun perempuan dalam mengambil peran di pekerjaannya. Pihak pengelola juga mampu untuk berlaku sejahtera bagi seluruh karyawannya, khususnya dalam segi keuangan, Yayasan Margasatwa Tamansari mampu memberikan kesejahteraan dengan pemberian upah yang layak dan sesuai dengan kapasitas karyawannya.

Fenomena tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan konsep AGIL dari teori Struktural Fungsionalisme Talcott Parson. Dalam konteks pekerjaan, seluruh karyawan baik laki-laki maupun perempuan di lingkungan Kebun Binatang Bandung, bekerja sesuai dengan tupoksinya masing-masing.

Mereka mampu beradaptasi dengan situasi pekerjaan yang kompleks, lalu bekerja dengan pencapaian sesuai dengan kapasitas. Para karyawan di Kebun Binatang Bandung juga terintegrasi dengan baik oleh pengelola, hal ini dibuktikan dengan penempatan *jobdesc* sesuai dengan kompetensi masing-masing. Dan terakhir para karyawan baik laki-laki maupun perempuan mampu berkolaborasi dengan keadaan, hal ini terbukti dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa seluruh elemen di Kebun Binatang Bandung memiliki kesempatan yang setara sesuai dengan kapasitas.

Kesimpulan

Peningkatan industri pariwisata membawa berbagai peluang bagi pencari pekerja dari segala kalangan, tanpa memandang jenis kelamin. Fenomena ini terbukti dengan data yang mencerminkan pertumbuhan signifikan jumlah tenaga kerja di sektor pariwisata. Khususnya di Kota Bandung, Kebun Binatang Bandung telah menjadi destinasi rekreasi yang sangat populer di kalangan masyarakat setempat. Yayasan Margasatwa Tamansari, sebagai entitas pengelola, memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang adil bagi seluruh karyawan, termasuk laki-laki dan perempuan.

Komitmen untuk keadilan tersebut termanifestasi dalam kemampuan pihak pengelola untuk memenuhi hak-hak karyawan Kebun Binatang Bandung, baik yang bersifat material maupun moral. Dengan demikian, aspek-aspek seperti gaji dan tunjangan dijamin sesuai dengan standar yang berlaku, sementara juga memperhatikan aspek moralitas dan kesejahteraan psikologis karyawan. Penting untuk dicatat bahwa keadilan gender juga menjadi fokus, dengan pemberian kesempatan yang sama kepada karyawan laki-laki dan perempuan. Hal ini tercermin dalam penilaian kompetensi yang objektif, di mana kinerja dan kontribusi diakui tanpa memandang jenis kelamin. Dengan demikian, Kebun Binatang Bandung tidak hanya menjadi destinasi wisata yang menarik tetapi juga menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dan adil bagi semua anggota timnya.

Referensi

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Ahmad, R., & Yunira, R. D. (2019). Ketidakadilan Gender Pada Perempuan Dalam Industri . *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*. Volume 4, Nomor 2, 84-93.
- Brilayana, Y. (den 4 Agustus 2022). *Yuk Mengenal Sejarah Kebun Binatang Bandung*. Hämtat från Bandung: <https://www.bandung.go.id/news/read/6791/yuk-mengenal-sejarah-kebun-binatang-bandung>
- Eckert, P., & McConnel-Ginnet, S. (2010). *Language and Gender*. New York: Cambridge University.
- Haslinda. (2008). Partisipasi Wanita dalam Dunia Pariwisata. *Dosen Tetap Jurusan Syari'ah Stain Watampone*, 92-95.
- Jackman, M. (2022). The Effect of Tourism on Gender Equality in The Labour Market: Helpmate or Hindrance. *Women's Studies International Forum*, 3-4.
- Marzuki. (2007). Kajian Awal Tentang Teori-Teori Gender. *Jurnal Civics*, Vol. 4, No. 2, 68-70.
- Munasaroh, A. (2022). Problematika Kekerasan Berbasis Gender Dan Pencapaian Gender Equality dalam Sustainable Development Goals di Indonesia. *Ijouis: Indonesia Journal of Gender Studies*. Volume 3, Nomor 1, 2-5.
- Sarina, & Ahmad, M. S. (2021). Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan Pekerja di Kawasan Industri Makassar. *Pinisi Journal of Sociology Education Review*. Vol. 7 No.2, 64-68.
- Untari, R., Fauzan, I. F., Sutarsih, T., Basuki, R., Utami, R. C., & Dwihapsari, N. (2020). *Statistik Industri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif 2020*. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.